

MAKNA SIMBOLIK DALAM GEGURITAN “SENGKUNI MBAYI” KARYA SETYAWATI DWI DIJAMAN SEKARANG (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Atif Nur Cahyani
Universitas Negeri Yogyakarta
atifnur.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menyimpan banyak misteri dan makna yang dalam. Tidak hanya kata yang indah, puisi juga menjadi medium ekspresi dan juga konservasi khususnya bidang karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna didalam puisi “Sengkuni Mbayi” dalam penggambaran kehidupan manusia jaman sekarang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Dalam menganalisis unsur budaya tokoh pewayangan yang dimaknai dalam kehidupan yang sekarang, maka peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif yakni memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan model analisis konten. Analisis konten dilakukan melalui tahap inferensi, analisis, validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna didalam puisi atau geguritan Jawa yang berjudul “Sengkuni Mbayi” yang menggambarkan watak manusia jaman sekarang yang penuh keserakahan dan ambisi, sama dengan yang digambarkan dalam penokohan pewayangan yang ada di Mahabarata dalam tokoh Sengkuni.

Kata Kunci: makna, antropologi sastra, geguritan, sengkuni

Pendahuluan

Mempelajari budaya suatu masyarakat tidak harus terjun ke dalam masyarakat tetapi dengan menggali karya sastranya dapat pula diperoleh pandangan-pandangan suatu kebudayaan yang hidup di suatu masyarakat tertentu (Djirong, 2014:215). Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Koentjaraningrat (2002:144) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seluruh hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh melalui proses belajar, dan kebudayaan memiliki tiga bentuk, yaitu berupa ide gagasan, tindakan atau perilaku, dan juga artefak. Salah satu dari kebudayaan masyarakat Jawa adalah karya sastra. Karya sastra tidak luput dari pengaruh sosial budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Karya sastra juga dapat disebut sebagai produk masyarakat. Dalam penciptaan suatu karya sastra, pengarang tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat. Meskipun karya sastra merupakan ide kreatif ataupun imajinasi pengarang, akan tetapi seringkali dalam penciptaan tersebut pengarang mendapat pengaruh dari masyarakat di sekelilingnya. Akan tetapi, terkadang pengaruh dari masyarakat pengarang tersebut hanya bersifat sebagai pemancing inspirasi pengarang. Akan tetapi terkadang pengarang atau penyair dianggap sebagai orang yang “kesurupan” (possesse) karena ia berbeda dengan orang lain, dan dunia bawah sadarnya yang disampaikan melalui

karyanya yang dianggap berada dibawah tingkat rasional atau justru suprasional (Wellek dan Warren, 2013: 81). Semua itu didasarkan atas perilaku penyair selain ditentukan oleh system organ biologis juga dipengaruhi dan ditentukan oleh akal jiwanya (Siswanto, 2013:11). Hal ini dikarenakan pengarang juga merupakan anggota masyarakat, dalam mencipta karya sastra pengarang tidak akan mungkin lepas dari masyarakat tempat ia hidup.

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat. Sebuah tulisan singkat berjudul "Towards an Anthropology of Literature" (Rippere, 1970). Di dalamnya dijelaskan peranan bahasa dalam karya sastra, yaitu bahasa yang lebih banyak berkaitan dengan konteksnya terhadap realitas sehingga makna bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan. Bagian terpenting dari karya sastra umumnya adalah ingin menyampaikan pesan kemanusiaan yang mampu mempengaruhi terhadap moralitas kehidupan (Arif Hidayat, 2012: 2). karya sastra itu terbangun dalam suatu unsur organik yang tertata. Karya sastra juga tidak mungkin menyampaikan sesuatu apa adanya. Maka dari itu, Ingarden (Soeratno, 2011:65) berpendapat bahwa sastra banyak mengandung unsur yang kabur. Dalam mengungkap "kekaburan" itu, segala wahana diperlukan, salah satunya penelitian antropologi sastra. Melalui antropologi sastra, peneliti dapat memahami sikap informan dan juga tokoh-tokoh dalam sastra.

Penemuan mutakhir mengatakan bahwa sastra didalam masyarakat mampu mengevokasi keberagaman budaya, sehingga muncul interdisipliner antropologi sastra (Kutha Ratna, 2011: 131). Sastra sebagai salah satu produk kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Antara masyarakat dengan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan diantara keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra dan kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi, saling berhubungan dalam membentuk kediriannya yang sejati. Sebagai bentuk seni, sastra lahir dari kehidupan yang mempunyai norma, aturan, nilai yang pada gilirannya sudah tentu akan memberikan sumbangan tersendiri bagi terbentuknya tata nilai. Sastra sebagai produk kebudayaan mengandung nilai sosial, falsafah, religi dan sebagainya yang kesemuanya disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Unsur budaya dapat dipahami oleh manusia dengan pikiran dan perasaan, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab akibat, dan seterusnya. Unsur-unsur budaya dalam puisi atau geguritan Jawa yang berjudul Sengkuni Mbayi, yang terdapat budaya atau watak tokoh dicerita pewayangan yang diterapkan dalam kehidupan sekarang akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia.

Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan bertindak dengan tata krama. Tata krama memuat tata susila dan unggah-ungguh bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban. Sastra sering menyuarakan tata krama dalam interaksi budaya satu sama lain yang penuh simbol. Secara umum, antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau penelitian terhadap sikap dan perilaku manusia. Konsep penting antropologi sastra adalah seperti yang dinyatakan Benson (1993:250) tentang *anthropological poetry*, artinya wawasan antropologis terhadap cipta puisi. Biarpun dia belum menyebutkan istilah antropologi sastra, melainkan istilah antropologi puisi, jelas cukup beralasan kalau ilmu itu dipelajari lewat antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan mata rantai terakhir analisis interdisiplin. Antropologi sastra

seolah-olah merupakan gabungan antara analisis psikologis dan sosiologis, sebagai orientasi sosiopsikologis (I Nyoman Kutha Ratna, 2011:151).

Berdasarkan pandangan tersebut, kajian sastra tidak lagi hanya difokuskan pada aspek keindahan struktur fisiknya. Akan tetapi, kajian sastra secara interdisipliner dapat bersinergi dengan berbagai kajian ilmu sosial humaniora lainnya atau dihubungkan dengan keadaan antropologi sastra. Yang perlu digaris bawahi bahwa objektivitas ilmu pengetahuan humaniora bersifat pemahaman bukan pembuktian layaknya ilmu eksak. Nyoman Kutha Ratna (2011: 248) menyatakan antropologi sastra membicarakan manusia dan kebudayaan, maka semua genre, baik sastra lama maupun modern juga karya-karya yang dikategorikan sebagai postmodern, dapat dianalisis melalui antropologi sastra. Suwardi Endraswara (2003:107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan kepada dua hal. Pertama meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. Kedua meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat.

Perbedaannya hanya terlihat dari segi kuantitas penyajiannya. Berbagai pendekatan interdisipliner diperkenalkan, di antaranya bidang psikologi, sosial, sampai aspek antropologisnya bisa dalam bentuk wayang. Semua pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadi media memahami kedalaman khazanah sastra sebagai miniatur kehidupan manusia yang dihadirkan oleh pengarang. Dari berbagai pendekatan yang ada, penelitian sastra ini akan difokuskan pada pemahaman aspek antropologi sastra sebuah karya fiksi. Sama halnya dengan puisi yang berjudul “sengkuni mbayi” adanya ajaran yang akan disampaikan lewat simbol atau sosok tokoh sengkuni dalam cerita wayang Mahabarata.

Dalam penelitian ini akan menganalisis sebuah karya fiksi yang berbentuk puisi jawa yang menggambarkan salah satu tokoh wayang di Mahabarata, dalam sebuah karya sastra disini akan dikaji dalam perspektif antropologi sastra, dikarenakan dalam isi karya sastra tersebut menggambarkan sosok watak yang ada dalam tokoh wayang di Mahabarata dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat di jaman sekarang ini.

Analisis antropologi sastra mengungkap hal-hal, antara lain (1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan tradisi seperti mengucapkan mantra-mantra dan lain-lain, (2) kajian akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan tema-tema tradisional yang diwariskan turun temurun akan menjadi perhatian tersendiri, (3) kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra misalkan saja dalam cerita Datumuseng dan Maipa Deapati, mengapa Orang Makassar senang dengan adat kebiasaan permainan raga (semacam kegiatan untuk mencari jodoh), (4) kajian di arahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut, dan (5) kajian juga diarahkan terhadap simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Penelitian yang mendukung oleh I Nyoman Kutha Ratna pada tahun 2011 dengan dijelaskan perbedaan antara istilah antropologi sastra dan sastra antropologi serta hubungan kedua istilah tersebut. Kemudian, dijelaskan pula tentang sejarah lainnya, yaitu antropologi sastra, identifikasi antropologis dalam karya sastra dan antropologi sastra di masa depan. Dalam penutup disampaikan bahwa antropologi sastra memiliki kemampuan maksimal untuk

mengungkapkan berbagai permasalahan yang muncul dalam karya sastra, seperti masalah kearifan lokal, sistem religi, dan masalah kebudayaan yang lain. Penelitian lain oleh Salmah Djirong tahun 2014 tujuan dan hasil yang hendak dicapai dalam tulisan ini yaitu deskripsitentang unsur antropologi, baik bahasa, religi, mitos, hukum, maupun adat istiadat yang terdapat dalam cerita Datumuseng dan Maipa Deapati.

Metode Penelitian

Dalam mengungkap makna simbolik dalam karya sastra puisi yang berjudul “sengkuni mbayi”, peneliti menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode ini digunakan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra dengan memfokuskan pada penelitian teks sastra yang meneliti makna simbolik didalam puisi yang menggambarkan sosok tokoh dalam cerita wayang Ramayana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Puisi dengan judul “sengkuni mbayi” karya Setyawati dwi dibaca secara cermat, teliti, dan berulang-ulang untuk menemukan makna simbolik yang terkandung didalam geguritan. Sumber data penelitian ini adalah *geguritan* yang dimuat dalam blog dengan berbahasa Jawa di geguritanbhsajawa.blogspot.com. Data yang telah ditemukan dianalisis menggunakan pendekatan antropologi wayang dengan model analisis konten. Analisis konten dilakukan melalui tahap inferensi, analisis, validitas dan reliabilitas. Inferensi bertumpu pada makna simbolik melalui pengkodean dengan berdasar pada teori representasi dan dianalisis dengan metode hermeneutik. Selanjutnya dilakukan validitas semantik dengan mengukur tingkat pemahaman makna dan reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian hasil penelitian dengan kajian pustaka dan reliabilitas interrater (antartim peneliti).

Hasil dan Pembahasan

Bagi orang yang menyukai dunia pewayangan, sengkuni adalah tokoh yang cukup menarik perhatian dengan karakternya yang berbeda dengan tokoh yang lain. Sengkuni dikenal dengan nama lain seperti *Sangkuni*, *Haryo atau Arya Sengkuni*, *Haryo atau Arya Suman*, *Suwalaputra* dan *Trigantalpati*. Sengkuni dikenal memiliki watak yang licik, pengecut, pengadu domba dan menganggap orang lain sebagai pesaing untuk merebut kekuasaannya. Dalam ceritanya, tutur katanya diusahakan berapi-api untuk membakar semangat Kurawa untuk membenci Pandawa yang dianggap akan merebut kekuasaan di Astina. Berkat kelicikannya dalam mempengaruhi orang lain, tokoh bijaksana macam Bisma dan Abiyasa pun tak berkutik menghadapi kata-kata pemecah persaudaraan antara Kurawa dan Pandawa.

Nama sengkuni hingga saat ini juga sudah dipersonifikasikan sebagai *manusia yang penuh kelicikan, kebusukan, dan kejahatan*. *Dia merupakan penggambaran seorang tokoh antagonis sejati. Dia memang sangat pandai berbicara, bijaksana, banyak akal dan tangkas, tetapi kelebihan ini dipakai untuk memfitnah, menghasut, hingga mencelakakan orang lain*. Diri Sengkuni sarat dengan keburukan, maka semua orang akan menolak jika dirinya dinamai atau dipanggil “Sengkuni” karena wataknya yang demikian.

Dalam penelitian ini yang dipentingkan dalam fokus analisis antropologi sastra adalah menulik pada persoalan budaya. Budaya menjadi roh sastra. Kedalaman analisis dapat

dilakukan manakala peneliti menghayati tiruan kehidupan yang dilukiskan secara simbolis. Getaran bahasa-bahasa kias itulah yang harus ditafsirkan peneliti. Kunci proses analisis antropologi sastra adalah mendeskripsikan budaya lewat fenomena sastra. Sastra menyajikan fakta kultural sehingga harus dipahami sebagai kekayaan hidup.

Makna Simbolik Dalam Puisi Jawa “Sengkuni Mbayi”

“Sengkuni Mbayi”

Dening Setyawati Dwi

Padha lan prasaja lan ati-ati
Nyawang rupa, wujuding klambi
Lah sengkuni siki mbayi,
Mbarar pianak ning endi-endi,
Watenge mapan sadengah panggonan
Tuwuh nrembaka nyebar anakan
Saka desa kutha rumata
Wiwit nata natas kawula
Ora mung wujud santri lan siswa
Pandhita kyai akeh kang kena,
Watak sengkuni ndasaring pokil
 Seneng usil jail methakil
 Obong-obong adu-adu,
 Ngakali rembug ngicih keliru,
 Dina-dina mung ngumpah-ngumpah,
 Dudang-duding jare kabeh salah
 Sawayah-wayah mung petan pinjalne liyan,
 Jebul melik ndamping krajan

Dalam puisi jawa diatas dengan judul “sengkuni mbayi” mempunyai makna dimana tokoh sengkuni dalam pewayangan Mahabarata yang terkenal dengan watak yang sangat licik dan jahat digambarkan dalam puisi bahwasannya tokoh sengkuni mbayi, disini dalam artian mbayi bukan berarti melahirkan anak karena sengkuni adalah seorang laki-laki yang tidak bisa melahirkan anak, akan tetapi penggambaran disini dari sengkuni mbayi adalah sengkuni melahirkan atau menurunkan watak jahatnya yang melekat pada dirinya kepada anak cucu-cucunya atau pada manusia jaman sekarang. Yang dalam cerita wayang Mahabarata watak sengkuni yang jahat digunakan untuk menghasut keponakannya yaitu kurawa untuk melawan pandawa yang bahwasannya pandawa adalah saudara dari kurawa sendiri. Watak yang sangat jahat itu pada jaman sekarang banyak yang memilikinya karena keserakahan dan hal lain sebagainya manusia menjadi sama seperti tokoh pewayangan yang ada di Mahabarata. Makna simbolik yang digambarkan lewat judulnya sudah menunjukkan bahwasannya akan menceritakan seorang sengkuni yang menularkan sifat-sifat jeleknya kepada manusia jaman sekarang.

Makna dalam puisi “sengkuni mbayi” mengingatkan untuk selalu berhati-hati, memandang seseorang yang biasanya dari wajahnya akan tetapi yang terlihat nampak dari luar seperti pakaian, sengkuni lahir dengan melahirkan anak dimana-mana, dari desa dan kuta semua ada, tidak hanya berwujud santri dan pelajar, pendeta kyai juga ada, wataknya sengkuni yang suka adu domba dan jail, setiap harinya hanya membuat kegaduhan, hanya bisa menunjuk orang bahwa orang lain yang salah.

Wayang Mahabarata menceritakan tokoh sengkuni yang berwatak jelek terhadap Pandawa, watak yang ingin menguasai tahta untuk saudaranya, dengan berbagai cara ditempuhnya walaupun itu dengan cara licik. Watak yang seharusnya tidak dimiliki oleh manusia. Dalam puisi “sengkuni mbayi” digambarkan bahwasanya sengkuni melahirkan dengan sosok sengkuni baru di jaman sekarang dan ada dimana-mana, tidak hanya berada di kota saja akan tetapi sampai desa juga sudah ada sosok sengkuni baru di jaman sekarang. Tidak hanya seorang santri atau siswa yang mempunyai watak seperti seorang sengkuni, akan tetapi juga pendeta dan kyai juga mempunyai watak seperti sengkuni. Padahal seorang kyai atau pendita disini adalah seharusnya yang mempunyai watak yang bagus dan menghindarkan dari watak-watak yang dimiliki seorang sengkuni. Akan tetapi di jaman sekarang ini seorang pendita atau kyai yang dianggap oleh masyarakat lain adalah seorang yang patut untuk dicontoh atau diteladaninya akan tetapi untuk sekarang, seorang yang dianggap baik atau dipuja itu juga digambarkan mempunyai watak seperti tokoh sengkuni. Dapat dibuktikan dalam baris 9, 10 dan 11.

Ora mung wujud santri lan siswa
Pandhita kyai akeh kang kena,
Watak sengkuni ndasaring pokil

Watak sengkuni yang mengadu domba dan hanya bisa menunjuk kesalahan orang lain dan tidak menyadari kesalahan pada dirinya sudah tergambarakan pada seorang manusia jaman sekarang. Banyak sekarang yang saling mengadu domba bahkan itu dengan saudaranya sendiri. Dan juga banyak manusia yang bisa menyalahkan orang lain padahal dirinyalah yang salah. Watak seorang tokoh sengkuni sekarang sudah dimana-mana.

Simbolik Sengkuni Dijaman Sekarang

Balada Wayang Sengkuni era Mahabarata memang sudah lama berakhir sehingga sekarang menjadi salah satu warisan yang sangat berharga bagi budaya jawa dan Indonesia. Meski demikian, nilai-nilai tersebut tetap menjadi pelajaran berharga bagi para pimpinan dan tokoh di Indonesia. Karakter tersebut juga menjadi salah satu acuan bagi masyarakat Indonesia yang menyukai dunia wayang untuk melekatkan karakter Sengkuni kepada tokoh yang dianggap pengecut, pemecah belah, suka menghasut, menebar fitnah, dan lain-lain.

Era modern saat ini, sangat mudah menemukan Sengkuni-sengkuni baru baik dalam dunia pemerintahan, ruang lingkup pekerjaan, kebiasaan bermasyarakat dan bergaul, hingga keseluruhan aktivitas yang menjadi rutinitas sekalipun. Sengkuni-sengkuni ini tersebar dimana-mana dan selalu ada dalam saat tertentu. Dirinya selalu berada dalam kelompok yang didukung oleh massa yang sangat banyak.

Salah satu Sengkuni yang nyata ada di peradaban masa kini adalah para pejabat yang korupsi, yang memanfaatkan kekuasaannya untuk memperkaya diri sendiri dan keluarga serta kelompok masing-masing. Memang, tidak semua pejabat berperilaku seperti sengkuni, tetapi mayoritas dari mereka adalah berjiwa Sengkuni. Mereka pandai berkata-kata, pandai memanfaatkan kerumunan massa untuk memberikan dukungan kepada dirinya sendiri agar menambah keyakinan bahwa dirinyalah yang terbaik. Meski sebenarnya tidak susah untuk menemukan sang Sengkuni kekinian ini, tetapi seharusnya sebagai seorang pimpinan umat di Indonesia menunjukkan tindakan yang taat hukum agar para pengikutnya juga taat hukum sesuai dengan yang dikampanyekan selama ini. Dirinya bahkan sering mengatakan bahwa organisasi yang dipimpinnya adalah organisasi yang toleran, taat hukum, dan patut untuk dicontoh oleh masyarakat banyak.

Sungguh watak yang sangat memalukan apalagi dirinya adalah seorang lelaki. Lelaki tidak pantas untuk bermain licik, lelaki tidak pantas untuk beralasan mangkir. Lelaki sejati itu menghadapi segala sesuatu dengan kepala tegak dan tidak pernah lari dari masalah. Jika tidak mampu menghadapi masalah, setidaknya jangan perlihatkan kemaluanmu didepan orang karena ketidakmampuanmu melihat masalahmu. Kembalilah dan hadapilah, wahai Sengkuni.

Kesimpulan

Makna simbolik dalam ouisi “Sengkuni Mbayi” penggambaran tokoh wayang sengkuni yang mempunyai watak jahat dan licik digambarkan pada sifat manusia jaman sekarang yang sama mempunyai watak dengan seorang tokoh wayang di Mahabarata yaitu Sengkuni. Era modern ini, sangat mudah menemukan Sengkuni-sengkuni baru baik dalam dunia pemerintahan, ruang lingkup pekerjaan, kebiasaan bermasyarakat dan bergaul, hingga keseluruhan aktivitas yang menjadi rutinitas sekalipun. Sengkuni-sengkuni ini tersebar dimana-mana dan selalu ada dalam saat tertentu. Dirinya selalu berada dalam kelompok yang didukung oleh massa yang sangat banyak.

Daftar Pustaka

- Benson, Paul. 1993. *Anthropology and Literature*. Chicago: University of Illinois Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endarswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Central for Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Antropologi Wayang: Simbolisme, Mistisme, dan Realisme Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [https:// geguritanbhajawa.blogspot.com](https://geguritanbhajawa.blogspot.com) diakses pada 19 Mei 2019 pada pukul 19:40
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1991. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rippere, Victoria L. 1970. “Towards an Anthropology of Literature” (dalam *Structuralism*, Jacques Ehrmann, ed., New York: Anchor Books, hlm. 231—238).

Siswanto, Wahyudi. 2008. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Grasindo
Soeratno, Siti Chamamah. 2011. *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.